

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia telah menghadapi pertumbuhan ekonomi yang menjadi sorotan dalam beberapa tahun terakhir, didorong oleh arus globalisasi yang semakin intensif. Transformasi ini, yang diperkuat oleh kemajuan teknologi dan akses informasi yang semakin luas, telah mendorong masyarakat untuk lebih aktif dalam pengelolaan keuangan pribadi. Salah satu fenomena yang menonjol adalah meningkatnya minat masyarakat terhadap investasi. Investasi kini dipandang tidak hanya sebagai sarana untuk mencapai stabilitas finansial, tetapi juga sebagai strategi untuk memanfaatkan peluang ekonomi dan melindungi nilai aset dari inflasi. Dengan beragam pilihan investasi yang tersedia, masyarakat dapat menyesuaikan strategi mereka sesuai dengan profil risiko dan tujuan finansial jangka pendek dan jangka panjang.

Investasi saat ini telah menjadi aktivitas yang lazim dilakukan oleh banyak orang. Aktivitas ini dilakukan bukan tanpa alasan, melainkan sebagai cara untuk memenuhi berbagai kebutuhan, mulai dari kebutuhan dasar, tambahan, hingga kebutuhan pelengkap, baik untuk masa kini maupun masa mendatang. Di samping itu, keinginan untuk mengembangkan atau menjaga nilai kekayaan dari dampak inflasi juga menjadi salah satu pendorong utama masyarakat dalam berinvestasi. Menurut (Nuzula & Nurlaily, 2020), investasi adalah proses menempatkan dana saat ini dengan tujuan mendapatkan keuntungan yang lebih besar di masa mendatang.

Investasi juga dianggap sebagai proses mengelola uang saat ini dengan tujuan mendapatkan keuntungan di masa mendatang.

Investasi kini terdapat mencakup berbagai bentuk, termasuk investasi di sektor fisik seperti properti, tanah, dan emas, yang biasanya memerlukan biaya besar (Muthoharoh, 2019). Namun, terdapat berbagai jenis investasi yang dapat diakses oleh siapa saja. Nuzula & Nurlaily, (2020) mengidentifikasi bahwa investasi dapat dibagi menjadi investasi finansial dan nonfinansial. Investasi finansial menawarkan produk yang lebih beragam dibandingkan dengan investasi nonfinansial. Jenis investasi finansial ini dapat dibagi menjadi dua kategori utama, Sektor nonkeuangan memungkinkan investasi dalam aset fisik seperti tanah, emas, dan sebagainya, sementara pasar uang mencakup obligasi jangka pendek dan instrumen lainnya.

Dewasa ini, investasi yang banyak dilakukan investor meliputi investasi di sektor keuangan lebih khusus lagi pasar modal. Sudarmanto *et al.*, (2021) menjelaskan bahwa pasar modal adalah tempat di mana saham dan obligasi, serta instrumen keuangan jangka panjang lainnya, diperdagangkan. Di mana pemilik dana memberikan dana kepada orang yang membutuhkannya, dana tersebut ditukar dengan saham, surat berharga, dan instrumen lainnya dalam upaya mendapatkan keuntungan di kemudian hari. Ini dikenal sebagai "transaksi". Berdasarkan data dari KSEI (2024), Jumlah orang yang berinvestasi di pasar modal Indonesia meningkat dengan cepat dimulai 2.484.000 pada 2019 menjadi 13.945.883 pada September 2024, mencerminkan tingginya minat masyarakat dalam berinvestasi serta meningkatnya kesadaran akan pentingnya perencanaan keuangan jangka panjang,

khususnya di kota-kota besar seperti Surabaya yang menjadi pusat pertumbuhan investor di Jawa Timur. Selaras dengan tren nasional, Surabaya muncul sebagai kota dengan jumlah investor paling banyak di Jawa Timur, dengan 316.120 Single Investor Identification (SID) atau 19,64% dari total investor di provinsi tersebut, jauh melampaui kota lain seperti Sidoarjo (7,81%) dan Malang (4,65%), yang menunjukkan bahwa Surabaya tidak hanya berfungsi sebagai pusat ekonomi tetapi juga sebagai pusat investasi yang menarik bagi masyarakat di provinsi tersebut serta mencerminkan tren positif dalam peningkatan partisipasi investasi di pasar modal (OJK, 2024).

Tabel 1.1
Rata-Rata Usia Investor Pasar Modal di Indonesia
Tahun 2019-2024

Usia	Persentase (%)
<30	58
31-40	23
41-50	11
51-60	5
>60	3

Data disesuaikan: KSEI, 2024 (Lampiran 3.1.10)

Dapat dilihat bahwa kelompok usia muda mendominasi pasar modal Indonesia, terutama mereka yang berusia di bawah 30 tahun, mencerminkan pergeseran tren investasi ke arah partisipasi investor muda. Dominasi ini menunjukkan ketertarikan tinggi terhadap investasi, didorong oleh akses yang lebih mudah melalui teknologi digital serta meningkatnya literasi keuangan. Namun, partisipasi di atas 40 tahun lebih rendah, yang dapat mengindikasikan perbedaan preferensi investasi, di mana kelompok usia yang lebih tua cenderung memilih instrumen investasi lain yang lebih konservatif. Fenomena ini sejalan dengan pertumbuhan pesat jumlah investor secara keseluruhan, terutama di kota-kota besar

seperti Surabaya, yang tidak hanya menjadi pusat ekonomi tetapi juga menarik bagi investor muda yang mulai merencanakan keuangan sejak dini.

Secara demografis, Generasi Z mendominasi pasar modal Indonesia yang telah memenuhi syarat legal untuk berinvestasi, yakni telah mencapai 17 tahun ke atas dan mempunyai identitas. Generasi Z mencakup individu yang lahir antara 1997-2012, sehingga pada 2025 berada dalam rentang usia 13-28 tahun. Berdasarkan data BPS Surabaya (2024), kelompok usia 16-29 tahun mencapai 678.937 jiwa atau 22,6% dari total populasi Surabaya, mencakup individu yang memenuhi syarat investasi dan berada dalam fase kemandirian finansial. Akses terhadap informasi dan teknologi semakin mendorong ketertarikan mereka terhadap investasi, sebagaimana dijelaskan Wahyuni & Astuti (2021) bahwa pengalaman hidup sebagai bagian dari pembelajaran sepanjang hayat memengaruhi keputusan keuangan. Dengan demikian, pertumbuhan investor di pasar modal, terutama di Surabaya, sangat dipengaruhi oleh dominasi generasi Z, yang tidak hanya menjadi bagian dari pasar modal, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk tren investasi di masa depan.

Dalam konteks ini, keputusan investasi menjadi aspek yang sangat penting untuk dipahami, terutama bagi generasi Z yang berada dalam tahap awal perjalanan investasi mereka. Keputusan investasi ada banyak faktor internal dan eksternal yang dapat memengaruhi ini, selain pengalaman membentuk cara pandang serta strategi investasi individu. Menurut Brigham et al., (2020), keputusan investasi dapat didefinisikan sebagai proses pemilihan alternatif investasi yang paling sesuai dengan tujuan keuangan individu. Virlics, (2013) menambahkan bahwa keputusan

investasi melibatkan analisis yang cermat terhadap risiko dan imbal hasil. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai *variabilitas* yang memengaruhi keputusan investasi, seperti *locus of control*, toleransi risiko, dan pengaruh *social media influencer*, serta bagaimana literasi keuangan dapat berperan sebagai moderator dalam proses pengambilan keputusan ini.

Salah satu elemen penting dalam pengelolaan adalah keputusan yang berkaitan dengan investasi keuangan individu, terutama bagi generasi muda yang mendominasi pasar modal Indonesia. Keputusan ini didorong oleh kombinasi faktor internal dan eksternal, yang membentuk cara pandang dan strategi investasi seseorang. Ariyanto & Addinpujoartanto, (2024) menyatakan bahwa faktor seperti literasi keuangan, sikap, dan locus of control berperan dalam proses pengambilan keputusan investasi serta berdampak pada hasil yang dicapai. Selain itu, penelitian oleh Martaningrat & Kurniawan, (2024) menyebutkan bahwa keputusan investasi dapat dipengaruhi oleh Influencer *Financial*, *Social Influencer* dan FOMO. Nur Aini & Lutfi, (2019) melakukan penelitian keputusan investasi dapat dipengaruhi oleh pandangan terhadap risiko, toleransi terhadap risiko, rasa percaya diri yang berlebihan, serta kecenderungan menghindari kerugian. Fischer & Jordan, (1987) menekankan bahwa keputusan investasi harus didasarkan pada analisis yang mendalam terhadap kondisi pasar dan potensi risiko. Sedangkan penelitian ini bahwa keputusan investasi dipengaruhi oleh faktor *locus of control*, *risk tolerance*, *social media influencer*, dan literasi keuangan sebagai variabel moderasi dengan berdasar Teori pengambilan keputusan berbasis emosi yang diantisipasi (Mellers *et*

al., 1997). *Decision affect theory* Mellers *et al.*, (1997) menjelaskan tentang emosi yang timbul dari tindakan yang dapat mempengaruhi keputusan individu.

Persepsi individu mengenai sejauh mana mereka memiliki kendali atas peristiwa-peristiwa dalam hidupnya tercermin dalam konsep locus of control (Saputri & Erdi, 2023). Keyakinan bahwa kesuksesan investasi bisa dicapai melalui pengelolaan keuangan yang bijak, evaluasi mendalam, serta kemampuan membuat keputusan secara berani dan rasional dimiliki oleh seseorang dengan internal locus of control yang tinggi (Yulianis & Sulistyowati, 2021). Emosi positif yang muncul dari rasa kendali diri ini, menurut *Decision Affect Theory*, memiliki peranan penting dalam memengaruhi perilaku pengambilan keputusan investasi (Mellers *et al.*, 1997). Hubungan signifikan dan positif antara locus of control dengan keputusan investasi juga didukung oleh berbagai studi (Saputri & Erdi, 2023; Berlianti & Suwaidi, 2023; Mahwan & Herawaati, 2021; Fadhilah & Purwanto, 2022). Namun, Sraswati & Rusmanto (2022) mengungkap temuan berbeda yang menunjukkan locus of control dapat berpengaruh negatif akibat faktor eksternal seperti kondisi pasar dan risiko investasi. Oleh karena itu, meski locus of control penting dalam pengambilan keputusan investasi, faktor eksternal tetap harus diperhitungkan secara komprehensif.

Dalam kaitannya antara locus of control dan keputusan investasi, literasi keuangan berperan sebagai variabel moderasi. Individu dengan tingkat literasi keuangan tinggi cenderung lebih memahami risiko dan potensi keuntungan investasi serta mampu mengendalikan emosi selama pengambilan keputusan (Ariska *et al.*, 2023). *Decision Affect Theory* menyatakan bahwa emosi positif dari

pengalaman investasi sebelumnya dapat meningkatkan kepercayaan diri (Yuniningsih, 2020), tetapi tanpa pemahaman keuangan yang memadai, individu dengan *locus of control* internal berisiko mengambil keputusan impulsif. Literasi keuangan membantu menilai faktor eksternal seperti kondisi pasar dan risiko, sehingga dapat meminimalkan pengaruh emosi negatif akibat ketidakpastian serta meningkatkan kualitas analisis dan keputusan berbasis data (Baihaqqi, 2022).

Investasi dalam pengambilan keputusan tidak hanya bergantung pada locus of control, tetapi juga pada risk tolerance yang mencerminkan preferensi individu terhadap risiko (Febriyanti & Yuniningsih, 2023). Dengan risk tolerance, investor dapat menyelaraskan tujuan investasi dengan risiko yang mereka siap tanggung, sekaligus membantu mengendalikan emosi negatif seperti kecemasan dan meningkatkan optimisme terhadap potensi keuntungan, sesuai dengan Decision Affect Theory (Mellers et al., 1997). Positif dan signifikan, pengaruh risk tolerance terhadap keputusan investasi telah dibuktikan oleh penelitian (Masruroh & Sari, 2021; Adielyani & Mawardi, 2020; Pinarling et al., 2023), walaupun beberapa studi menemukan bahwa toleransi risiko tinggi tidak selalu menghasilkan keputusan lebih baik (Mahardhika & Asandimitra, 2022). Bahkan, beberapa penelitian melaporkan pengaruh risk tolerance yang positif namun tidak signifikan (Baihaqqi, 2022; Yulianis & Sulistyowati, 2021) atau bahkan negatif dan signifikan (Mahardhika & Asandimitra, 2022). Oleh karena itu, meskipun risk tolerance penting dalam pengambilan keputusan investasi, hasilnya dapat bervariasi bergantung pada konteks dan karakteristik individu, sehingga diperlukan pemahaman komprehensif untuk meningkatkan efektivitas keputusan investasi.

Sebagai variabel moderator dalam hubungan antara risk tolerance dan keputusan investasi, literasi keuangan berperan penting. Individu dengan tingkat toleransi risiko tinggi biasanya menunjukkan keberanian dalam mengambil keputusan investasi yang berisiko, dengan harapan memperoleh imbal hasil lebih besar. Sebaliknya, individu yang memiliki toleransi risiko rendah cenderung lebih waspada dan seringkali diliputi kekhawatiran akan kemungkinan kerugian dari keputusan investasi tersebut (Yulianis & Sulistyowati, 2021). *Decision Affect Theory* menyatakan bahwa emosi memengaruhi cara individu mengevaluasi risiko dan mengambil keputusan (Hans & Gisela, 2008), namun literasi keuangan membantu memahami risiko secara rasional, sehingga emosi lebih terkendali (Baihaqqi, 2022). Penelitian Saputri & Erdi (2023) juga menegaskan bahwa literasi keuangan tidak hanya meningkatkan pemahaman risiko tetapi juga memoderasi hubungan *risk tolerance* dan keputusan investasi, memungkinkan keseimbangan antara aspek emosional dan rasional.

Keputusan investasi individu dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, salah satunya adalah sumber informasi dari *social media influencer*, yang berperan dalam membentuk opini dan keputusan investasi masyarakat (Cahyono, 2016). Media sosial memudahkan akses informasi, mendorong *influencer* untuk memberikan wawasan investasi yang dapat meningkatkan kepercayaan diri, pengetahuan, dan motivasi pengikut (Wicaksono *et al.*, 2022). Berdasarkan *Decision Affect Theory*, pengaruh sosial media dapat menimbulkan emosi positif, mengurangi emosi negatif, serta membentuk *anticipated emotions* dan *anticipated regret* dalam pengambilan keputusan investasi (Mellers *et al.*, 1997). Penelitian

menunjukkan bahwa *social media influencer* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi (Wicaksono *et al.*, 2022; Darajati, 2022; Rusmana, 2021; Dogan *et al.*, 2020), meskipun beberapa studi menemukan pengaruhnya positif tetapi tidak signifikan (Baihaqqi, 2022), bahkan tidak berpengaruh sama sekali (Icha Julyana, 2021). Ini menunjukkan kredibilitas dan relevansi informasi dari influencer beragam, serta keputusan investasi juga dipengaruhi oleh faktor internal individu, seperti *locus of control*, *risk tolerance*, dan literasi keuangan.

Literasi keuangan memoderasi hubungan antara *social media influencer* (SMI) dan keputusan investasi, di mana SMI sering menyebarkan informasi investasi yang bersifat emosional dan dapat mendorong keputusan impulsif (Chairunnisa & Dalimunthe, 2021). *Decision Affect Theory* menjelaskan bahwa keputusan investasi dipengaruhi oleh pengalaman emosional, seperti kepuasan dari keputusan sebelumnya (Pertiwi *et al.*, 2019), namun literasi keuangan membantu individu mengevaluasi informasi secara kritis dan menghindari keputusan irasional. Penelitian Triwidyasari (2017) dan Baihaqqi (2022) menunjukkan literasi keuangan dapat memperlemah pengaruh SMI, memungkinkan individu membuat keputusan investasi yang lebih bijak dan sesuai dengan tujuan finansial jangka panjang.

Kemudahan akses informasi memang memudahkan masyarakat dalam mempelajari segala hal, termasuk terkait investasi saham. Akan tetapi, literasi keuangan yang baik akan sangat mempengaruhi baik faktor internal maupun faktor eksternal seseorang pada keputusan investasinya. Sebagaimana Nikensari *et al.*, (2022) menyatakan bahwa literasi keuangan sebagai pengendali peran dalam terciptanya keputusan investasi yang bijak dan menguntungkan.

Tabel 1.2
Indeks Literasi Keuangan Masyarakat Indonesia

Tahun	Indeks Literasi Keuangan	Indeks Inklusi Keuangan	Tingkat Literasi Keuangan							
			Perbankan	Perasuransian	Dana Pensiun	Pasar Modal	Lembaga Pembiayaan	Pergadaian	Lembaga Keuangan Mikro	Fintech
2013	21,84%	59,74%	-	-	-	-	-	-	-	-
2016	29,70%	67,80%	-	-	-	-	-	-	-	-
2019	38,03%	76,19%	36,12%	31,72%	5,17%	15,71%	7,17%	6,85%	0,85%	8,10%
2022	49,68%	85,10%	49,73%	40,01%	4,11%	25,09%	10,95%	6,34%	3,03%	17,76%

Sumber: (OJK, 2022)

Dominasi investor Generasi Z di pasar modal Indonesia menyoroti pentingnya literasi keuangan dalam pengambilan keputusan investasi. Meskipun indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia terus meningkat, kesenjangan yang signifikan dengan indeks inklusi keuangan menunjukkan bahwa banyak individu telah mengakses layanan keuangan tanpa pemahaman yang memadai, termasuk dalam berinvestasi. Selain itu, literasi keuangan di sektor pasar modal masih tertinggal dibandingkan dengan sektor perbankan dan asuransi, yang mencerminkan bahwa pertumbuhan jumlah investor muda belum diiringi dengan pemahaman yang cukup mengenai pengelolaan investasi. Keterbatasan *experiential knowledge* dalam investasi berpotensi meningkatkan risiko pengambilan keputusan yang kurang rasional. Sejalan dengan Taufik Hidayat *et al.* (2023), keputusan investasi yang rasional sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangan, sehingga peningkatan edukasi finansial menjadi faktor kunci dalam menciptakan investor yang lebih cerdas dan berdaya.

Survei OJK (2023) menunjukkan bahwa literasi keuangan pada kelompok usia di bawah 25 tahun, masih lebih rendah dibandingkan dengan kelompok usia di

atasnya. Hal ini sejalan dengan data KSEI (2024) yang mencatat bahwa investor di bawah 30 tahun mendominasi pasar modal, tetapi pemahaman terhadap konsep keuangan dan investasinya masih terbatas. Sementara itu, SNLIK (2024) menyoroti bahwa meskipun akses terhadap layanan keuangan meningkat, terutama melalui media sosial, pemahaman yang mendalam mengenai investasi tetap rendah. Kesenjangan ini memperkuat temuan OJK (2022) bahwa peningkatan akses keuangan belum diikuti dengan peningkatan literasi keuangan yang memadai, yang berisiko mendorong keputusan investasi yang kurang bijak.

Informasi keuangan yang dipahami dan digunakan secara efisien untuk membantu proses pengambilan keputusan adalah definisi financial literacy menurut Dwiyantri & Ahmadi (2024). Dalam menilai risiko dan memilih strategi investasi yang tepat, investor dengan financial literacy tinggi biasanya lebih mahir dan piawai menganalisis kondisi pasar secara mendalam. Bagaimana seseorang mengelola emosinya, baik sebelum maupun sesudah mengambil keputusan, juga dipengaruhi oleh pemahaman keuangan yang baik sesuai *Decision Affect Theory* (Mellers et al., 1997). Individu dengan literasi keuangan memadai cenderung mampu mengendalikan kecemasan lebih baik dan memiliki pandangan yang positif.

Penelitian oleh Yuniningsih (2020), Nadhifah & Anwar (2021), Pradipta & Yuniningsih (2023), Taufik Hidayat et al. (2023), serta Fadhilah & Purwanto (2022) memperkuat bahwa literasi keuangan berkontribusi positif dan signifikan terhadap keputusan investasi. Namun, Febriyanti & Yuniningsih (2023) menunjukkan bahwa investor dengan financial literacy tinggi justru lebih teliti dan berhati-hati karena pemahaman mendalam terhadap risiko dan potensi kerugian. Di pasar modal,

meskipun investor muda berjumlah cukup besar, rendahnya literasi keuangan pada kelompok usia di bawah 25 tahun memunculkan kebutuhan akan inisiatif edukasi yang lebih fokus guna meningkatkan kualitas keputusan investasi mereka.

Sanjaya (2023) menemukan bahwa *financial literacy*, perilaku keuangan, dan teknologi keuangan memengaruhi keputusan investasi melalui mediasi locus of control. Ketika tingkat *financial literacy* meningkat, kemampuan mengambil keputusan investasi melalui locus of control pun semakin optimal. Namun, studi tersebut belum secara spesifik mengkaji perbedaan locus of control antar generasi, terutama Generasi Z yang kini mendominasi investor muda pasar modal. Selain itu, fokusnya lebih pada financial behavior dan financial technology, sedangkan risk tolerance dan social media influencer, yang kini berpengaruh besar dalam keputusan investasi Generasi Z, masih kurang dikaji. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan tersebut dengan menelusuri peran financial literacy sebagai moderator dalam hubungan *locus of control*, *risk tolerance*, dan *social media influencer* terhadap keputusan investasi pada Generasi Z, yang memiliki karakteristik investasi berbeda serta dipengaruhi oleh digitalisasi dan media sosial yang semakin dominan dalam penyebaran informasi investasi.

Tingkat literasi keuangan yang masih rendah di masyarakat Indonesia dan berbagai faktor yang memengaruhi keputusan investasi mendorong penulis meneliti peran literasi keuangan dalam memediasi pengaruh locus of control, toleransi risiko, serta social media influencer terhadap keputusan investasi. Investor muda Generasi Z menjadi fokus utama penelitian ini karena umumnya mereka masih sedikit pengalaman dalam investasi pasar modal. Diharapkan studi ini dapat

memberikan perspektif lebih menyeluruh dibandingkan penelitian sebelumnya. Rentang data yang diambil dari tahun 2019 sampai 2024 dipilih karena dianggap mampu mencerminkan percepatan inklusi keuangan, mulai dari masa sebelum pandemi COVID-19 hingga fase pemulihan setelah pandemi. Sebagaimana dalam latar belakang masalah, menjadi intensi penulis melakukan penelitian terkait, “Perilaku Pengambilan Keputusan Investasi Generasi Z di Kota Surabaya”.

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada uraian latar belakang fenomena yang ada, maka sebagai berikut perumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Apakah *Locus of Control* berpengaruh positif terhadap Keputusan investasi Generasi Z di Kota Surabaya?
2. Apakah *Risk Tolerance* berpengaruh positif terhadap Keputusan investasi Generasi Z di Kota Surabaya?
3. Apakah *Social Media Influencer* berpengaruh positif terhadap Keputusan investasi Generasi Z di Kota Surabaya?
4. Apakah Literasi Keuangan mampu memoderasi *Locus of Control* terhadap Keputusan investasi Generasi Z di Kota Surabaya?
5. Apakah Literasi Keuangan mampu memoderasi *Risk Tolerance* terhadap Keputusan investasi Generasi Z di Kota Surabaya?
6. Apakah Literasi Keuangan mampu memoderasi *Social Media Influencer* terhadap Keputusan investasi Generasi Z di Kota Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Locus of Control* Terhadap Keputusan investasi Generasi Z di Kota Surabaya.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Risk Tolerance* Terhadap Keputusan investasi Generasi Z di Kota Surabaya.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Social Media Influencer* Terhadap Keputusan investasi Generasi Z di Kota Surabaya.
4. Untuk menganalisis Literasi Keuangan dalam memoderasi *Locus of Control* terhadap Keputusan investasi Generasi Z di Kota Surabaya.
5. Untuk menganalisis Literasi Keuangan dalam memoderasi *Risk Tolerance* terhadap Keputusan investasi Generasi Z di Kota Surabaya.
6. Untuk menganalisis Literasi Keuangan dalam memoderasi *Social Media Influencer* terhadap Keputusan investasi Generasi Z di Kota Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Lebih lanjut benefit dari penelitian ini, di antaranya adalah:

1. Untuk Generasi Z, diharapkan temuan penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dalam meningkatkan kesadaran diri sebelum mereka mengambil keputusan investasi.
2. Studi ini juga diharapkan menjadi referensi ilmiah bagi peneliti selanjutnya dalam pengembangan kajian financial management, khususnya mengenai pengaruh *locus of control*, *risk tolerance*, *social media influencer*, serta peran *financial literacy* sebagai variabel moderasi dalam keputusan investasi pada Generasi Z di wilayah Surabaya.